

# DIKOTOMI “DUNIA LAMA” DAN DUNIA MODERN” DALAM PANDANGAN TOKOH REMAJA DALAM NOVEL MANDY HUBBARD PRADA AND PREJUDICE

Ni Ketut Mirahayuni  
Susie Chrismalia Garnida  
Mateus Rudi Supsiadji

Prodi Sastra Inggris Fakultas Sastra  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

**Abstract.** This article deals with the characteristics of young adult literature and explores the dichotomy of two worlds in Mandy Hubbard’s *Prada and Prejudice*. The focus of analysis is the experience of Callie Montgomery during her school tour to London. She is an American senior high school student of the 21st century. She is popular as a bookworm and clumsy girl in her social relation with her mates of her age. Callie’s mysterious experience in which she enters an English society 200 years back after falling down when she was trying her new shoes of Prada’s brand for a recognition of her mates forced her to face a life of two different worlds separated by 200 years. The old world is represented by a society’s life in England in 1815. The new world is represented by the character’s introspection of the 21st life. The analysis discusses three aspects of the two worlds: physical, social, and spiritual world. There is also a discussion on the main character’s critical attitudes and her understanding on the differences of the two worlds, particularly on her own personality.

**Key words:** *young adult literature, personal identity, modern and old worlds*

## PENDAHULUAN

Karya sastra bagi orang muda yang lebih dikenal dengan *young adult literature* (YAL) adalah salah satu genre relatif baru yang sedang populer dan berkembang pesat di khsanah sastra dunia di akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, termasuk di Indonesia. Kelompok karya sastra ini telah menjadi istilah untuk suatu kategori karya sastra yang mewakili karya berbagai penulis dengan beragam tema dan gaya penceritaan. Berbagai karya sastra tulis dalam kelompok ini terutama ditujukan untuk pembaca orang muda atau remaja, kendati tidak ada batasan usia untuk pembaca jenis karya ini. Tipe genre ini didefinisikan secara umum memiliki karakteristik “berfokus pada tokoh-tokoh anak muda dan menggali tentang rasa identitas mereka, petualangan, cita-cita dan cobaan-cobaan hidup mereka” (Brown and Stephens, 1995:6, dikutip dalam Tri

Pramesti, 2016:3). Kelompok karya sastra ini mengangkat tema-tema seputar permasalahan orang muda seperti pencarian jati diri, keindahan, kelas dalam masyarakat, diskriminasi dan perbedaan ras, prasangka, tradisi dan berbagai perbedaan budaya (Tri Pramesti, 2016:2-3). Menurut Djenar (2008), tema-tema populer dalam karya fiksi remaja (*teen fiction*), yang adalah bagian dari *Young Adult Literature*, antara lain adalah cinta, persahabatan, dan petualangan, yang oleh sebagian penulis disampaikan melalui humor dan oleh sebagian yang lain melalui kecerdikan dan kekritisn tokohnya, dan ada juga melalui nada kekhawatiran dan keseriusan tokohnya menghadapi dan mencari solusi bagi permasalahan khas yang menjadi perhatian remaja. Djenar juga menyebutkan bahwa karya fiksi remaja di Indonesia memiliki setidaknya tiga karakteristik yang serupa: (a) target audiens

yang sama, yaitu orang muda, (b) penulis orang muda, dan (c) penulisan menggunakan bahasa tak baku atau colloquial. Beberapa ciri lain dari karya sastra remaja adalah seputar tema dan konflik dalam cerita yang konsisten dengan pengalaman remaja, demikian juga bahasanya disesuaikan dengan bahasa anak muda (Bushman dan Haas, 2002, dalam Tri Pramesti, 2015).

Studi tentang karya sastra remaja telah mulai dilakukan. Dalam perbincangan mengenai kemungkinan penggunaan YAL di ruang kelas, Herz dan Gallo (1996) merinci karakteristik umum YAL meliputi: tokoh utamanya adalah remaja, kisahnya dinarasikan oleh remaja, yang menciptakan kontak yang akrab antara pembaca dan penulis, kisah adalah seputar permasalahan yang dapat dirasakan juga oleh pembaca remaja, dan beberapa halaman pertama ditampilkan secara cukup menarik untuk pembaca meneruskan membaca, dan buku tidak terlalu panjang (biasanya sekitar 200 halaman) (1996:xvi). Studi juga dilakukan oleh Tri Pramesti (2006) yang membahas aspek intertekstualitas dalam karya sastra remaja *Prada and Prejudice*; Dwi Noverini Djenar (2008) membahas aspek penggunaan bahasa Indonesia tak baku (colloquial) dalam karya fiksi remaja di Indonesia. Dwi Noverini Djenar (2008) menemukan bahwa karya sastra remaja berbahasa Indonesia umumnya ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia tak baku (colloquial Indonesian), atau lebih spesifik, logat bahasa Indonesia Jakarta, sebagai ciri khasnya. Karya sastra remaja merupakan kisah-kisah tentang permasalahan yang sulit di masa muda atau remaja dalam perjalanan menuju identitas, dengan demikian genre ini merupakan bacaan yang kaya dalam penjelajahan tentang permasalahan dan dilemma dalam pengalaman manusia sebagaimana dipahami oleh remaja. Ini terjadi karena penulis karya sastra remaja Indonesia

memilih untuk menulis dengan menggunakan bahasa yang mereka kenal akrab dan digunakan dalam interaksi lisan sehari-hari, daripada menghadapi tantangan dengan konvensi atau aturan bahasa tulis yang lebih kompleks (Dwi Noverini Djenar, 2008: 246-248).

Makalah ini berfokus pada dikotomi dua dunia dalam novel karya Mandy Hubbard berjudul *Prada and Prejudice*. Analisis difokuskan pada pengalaman perjalanan tur sekolah ke London dari tokoh utama Callie Montgomery, seorang siswa SMA Amerika di abad ke-21 yang memiliki reputasi kutu buku kelas namun selalu canggung dalam hubungan sosial dengan teman-teman sebayanya. Pengalaman misterius Callie yang terlempar ke dalam kehidupan masyarakat Inggris dua ratus tahun ke belakang, ketika terjatuh setelah membeli sepasang sepatu bermerek Prada demi memperoleh pengakuan teman-temannya, menghadapkannya kepada realitas tentang kehidupan di dua dunia yang berjarak 200 tahun di dua benua yang berbeda. Dunia lama diwakili oleh kehidupan sosial masyarakat di sebuah wilayah di Inggris di tahun 1815, sementara dunia baru diwakili oleh introspeksi tokoh utama terhadap kehidupannya sebagai remaja Amerika di abad ke-21.

Permasalahan dalam studi ini adalah: (1) Apakah karakteristik dunia lama dan dunia modern dari sudut pandang tokoh utama dalam novel karya Mandy Hubbard berjudul *Prada and Prejudice*?, dan (2) Bagaimanakah sikap (attitude) tokoh utama terhadap realitas dunia lama dan dunia modern yang dihadapinya sehubungan dengan pencarian identitas dirinya? Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan sebagian gambaran tentang karakteristik karya sastra remaja pada umumnya, dan khususnya penggambaran dunia pengalaman perjalanan tokoh utama dalam pencarian identitas dirinya.

## METODE

Studi ini adalah kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh deskripsi dan penjelasan tentang fenomena dalam data berupa teks. Sumber data adalah teks novel karya Mandy Hubbard berjudul *Prada and Prejudice*. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tiga aspek umum dalam dunia kehidupan: dunia fisik, dunia sosial dan dunia spiritual atau moral. Analisis teks dilakukan dengan pertama-tama mengidentifikasi bagian-bagian dari teks yang mencerminkan karakteristik dua dunia dari sudut pandang tokoh utamanya, kemudian menganalisis sikap tokoh terhadap pengalamannya di dunia dunia tersebut, dan akhirnya perenungan tokoh utama terhadap pengalaman tersebut sehubungan dengan pencarian identitas dirinya sebagai remaja di dunia modern. Untuk memudahkan pengacuan kepada teks, semua kutipan dari novel yang digunakan dalam makalah ini mengacu kepada nomor bab dan halaman novel pada edisi berbahasa Indonesia (2009).

## HASIL DAN PEMBAHASAN: DIKOTOMI DUA DUNIA

Pengalaman gadis SMA Amerika Callie Montgomery di dunia lama dan dunia modern yang dikisahkan dalam novel *Prada and Prejudice* dimulai dengan latar sang tokoh telah tiba di sebuah hotel di jantung kota London setelah berhasil memperoleh izin dari ibunya untuk mengikuti tur sekolah ke Inggris pada liburan musim panas itu, gantinya tinggal bersama ayahnya yang telah berkeluarga lagi setelah bercerai dengan ibunya. Kendati dikenal sebagai “kutu buku kelas,” namun Callie juga dikenal sebagai “gadis bermulut besar dan memiliki dua kaki kiri” (14:90).

Di sepanjang kisah dalam novel, Callie digambarkan secara positif sebagai gadis remaja Amerika di abad ke-21 yang berpenampilan normal, bergaya biasa, mandiri, asertif, berani menghadapi

tantangan dan menyelesaikannya, meskipun terkadang memiliki pemahaman terbatas tentang kenyataan yang dihadapinya, cepat berubah mood dan menikmati kebebasan pribadi, dan bersikap pragmatis dan kurang berpikir panjang dalam menyelesaikan masalah, sehingga penyelesaian yang dipilihnya dapat melanggar adat dan tata cara normal yang berlaku. Moto pragmatis Callie ini antara lain tampak dalam perkataannya, “Tindakan darurat dibutuhkan dalam situasi darurat” (2:16), dan dalam cara-caranya menyelesaikan masalah yang diceritakan di bagian lain dalam novel.

Kelemahan Callie satu-satunya adalah kesulitannya untuk bisa diterima bergaul dengan teman-teman sekolahnya yang tergolong ke dalam kelompok “anak-anak A-List,” yaitu “cewek-cewek populer” (1:2), anggota “pemandu sorak” (1:2), yang berpenampilan “keren” (1:4), yang sangat mengikuti perkembangan fashion dan menikmati kehidupan remaja dengan berbelanja barang bermerek dan pesta clubbing, yang di mata Callie, tidak mau menerimanya sebagai teman karena ia selalu kikuk dan canggung sehingga ia menamakan dirinya “seorang bencana berjalan” (1:10). Rasa kesepian membuatnya berkeputusan untuk mengikuti perjalanan tur sekolah sebagai usaha untuk mengubah reputasi lama ini:

“Semestinya ini adalah kesempatanku untuk mengubah segalanya. Kurasa aku berpikir bahwa jika kami berada ribuan mil dari rumah, aku pun akan menjauh dari reputasi lamaku” (1:4).

Menghadapi kenyataan bahwa perubahan tempat tidak membawa perubahan sikap teman-temannya terhadapnya, Callie berketetapan hati untuk membuat mereka kagum dengan cara membeli sepasang sepatu bermerek. Dengan berbekalkan kartu kredit ibunya yang hanya boleh digunakan pada saat darurat, dan pergi

sendirian melanggar peraturan gurunya untuk pergi berdua-dua, Callie membeli sepasang sepatu platform pumps bermerek Prada seharga 400 dolar dan segera mengenakannya, berharap teman-temannya mengaguminya dan menerimanya menjadi bagian dari kelompok mereka. Kecanggungannya bersepatu berhak tiga inci ini menyebabkan ia jatuh terbanting di trotoar di luar toko dan pingsan, dan secara misterius ia mendapati dirinya terlempar ke awal abad ke-19 di wilayah Harksburry di Inggris.

Pengalamannya ditolong Emily, gadis 18 tahun kerabat sebuah keluarga bangsawan Duke of Harksburry, yang salah mengenali dia sebagai Rebecca, sepupu Emily yang sejak umur tujuh tahun telah migran bersama orangtuanya ke Amerika dan yang sedang ditunggu-tunggu kedatangannya sebulan mendatang, membuat Callie yang cerdas dan pragmatis ini berketetapan bahwa ia akan menjalani peran sebagai Rebecca, daripada ketahuan sebagai seorang asing yang beresikodianggap sebagai penyusup dan bisa dipenjarakan di bawah tanah yang gelap oleh sang Duke yang mungkin adalah seorang tiran. Interaksi dan keterlibatannya yang amat intensif dengan Emily, yang bersedih hati karena segera akan diaturkan pernikahannya dengan seorang pemuda bangsawan yang 30 tahun lebih tua pilihan orangtuanya, menghadapkan Callie kepada dua dunia yang berbeda: dunia lama Inggris di tahun 1815 ke mana ia terlempar, dan dunia modern kehidupan Amerikanya di abad ke-21.

Karakteristik kedua dunia yang terbentang dengan jarak dua abad ini dianalisis dalam tiga aspek: dunia fisik, dunia sosial dan dunia spiritual atau moral.

### 1. Dunia Fisik

Dikotomi dunia fisik dalam dunia lama dan baru digambarkan setidaknya dalam empat aspek: infrastruktur fisik, fasilitas-fasilitas akomodasi, transportasi

dan komunikasi. Dalam pengalaman dan perenungan Callie terhadap realitas di dua dunia ini, tergambar sikap dan perenungannya dalam adaptasinya terhadap realitas yang amat asing dan kuno baginya.

Dunia fisik dalam dunia modern Callie adalah tempat tinggalnya di sebuah kota kecil di Amerika dengan kegiatan perekonomian biasa. Ini dibandingkan dengan kota London modern yang berarsitektur indah, pertokoan barang produk bermerek dan jalan-jalan modern yang diselawiberbagai kendaraan pribadi mewah. Kekagumannya pada kota London modern yang berarsitektur indah dibandingkan dengan keadaan kota kecilnya:

“Gila. Pemandangan seperti itu tidak bisa dilihat setiap hari. Alih-alih mobil Ferrari dan toko Louis Vuitton, yang ada di kota kecil tempat tinggal kami hanyalah truk barang dan Target.

Arsitektur di sini benar-benar indah: segala macam bangunan berdinding batu bata, ... lengkung berdetail menawan, ukiran-ukiran batu, kafe-kafe terbuka, etalase-etalase toko yang cemerlang... semuanya begitu Inggris sehingga aku merasa agak jetset dan chic hanya dengan berjalan di sini...” (2:14-15).

Dunia fisik di dunia lama Callie adalah kastil Harksburry kediaman keluarga bangsawan Lord Alexander Thornton-Hawke, Duke of Harksburry. Puri itu dideskripsikan dengan sangat rinci mulai dari jenis lantai hingga besar dan tinggi bangunan dan pintu-pintu beserta ornamennya. Kesan positif Callie adalah bahwa puri itu “mirip museum,” tetapi “jauh lebih besar dan mewah” (4:33). Callie mengagumi keindahan arsitektur salah satu ruangan yang menjadi kamarnya

yang “benar-benar besar, mewah dan mahal. Seperti penginapan untuk bangsawan kaya” (5:37). Ruangan-ruangan dialasi permadani bergaya Oriental yang rumit, anggun dan cantik buatan tangan, yang “berbeda dengan permadani norak lima puluh dolaran yang dijual di supermarket” (14:122). Callie membandingkan kastil yang memiliki puluhan pelayan untuk melakukan berbagai jenis pekerjaan rumah, dilawankan dengan rumah-rumah mewah di Amerika yang memiliki fasilitas modern.

“Enam puluh. Sungguh gila. Tetapi, Harksbury memang berbeda dari rumah-rumah mewah di tempat asalku. Tidak ada mesin cuci atau pemanas air di sini. Harus ada orang yang melakukan segalanya, bahkan mengangkut air ke lantai atas menggunakan bejana-bejana kecil untuk kupakai membasuh muka pada pagi hari” (28:245).

Dunia lama, yang terlalu asing bagi Callie selain dalam buku bacaan sejarah dunia, membuatnya pada awalnya berpikir bahwa orang-orang yang ditemuinya di dunia ini berasal dari dunia modern yang sedang bermain sandiwara. Namun anggapannya itu segera sirna ketika melakukan perjalanan berkereta kuda ke kota, bukannya bermobil, meskipun menurut taksirannya Duke bahkan pantas memiliki pesawat jet pribadi (9:81), dan di sepanjang jalan ia membandingkan pengetahuan sejarahnya dan realitas yang diceritakan oleh Emily sembari berharap bahwa mereka sedang memainkan sebuah sandiwara atau semacam *reality show*:

“Kereta itu melaju dengan kasar, setiap lubang di jalan membuatku nyaris terjatuh dari bangkuku. ...Kegaduhan dan kekakuan kereta ini

mengherankanku... Emily sedang mencerocos tentang keluarga kerajaan ...

...Tahun lalu aku mempelajari sejarah dunia, termasuk beberapa bab tentang keluarga kerajaan dari belasan negara berbeda. Seorang patih... Inggris baru memiliki pangeran patih pada awal 1800-an.

Oke, jadi mereka benar-benar menghayati peran mereka. Mereka barangkali punya diktat yang harus mereka baca setiap malam untuk memastikan kebenaran semua detail yang mereka mainkan.

Itu adalah dalih lemah yang tidak lagi masuk akal. ... Apalagi dengan jalanan yang benar-benar berkesan prasejarah, dengan lubang-lubang dan kubangan-kubangan lumpurnya” (8:60-61).

Kota di dunia lama yang diharapkan Callie memiliki sarana komunikasi untuk menghubungkannya dengan dunia modernnya ternyata amat mengecewakan:

“Maaf!” seruku sembari bergegas menghampiri toko terdekat dan menekankan hidungku ke etalasenya. Harus ada sesuatu: sebuah majalah, sebuah sambungan kabel, sebuah gelas Starbucks.

Tetapi tidak ada apa-apa di sana. Aku berlari-lari kecil menyusuri blok itu dan melongok ke toko selanjutnya...

Seluruh kota ini...desa ini... tidak ada yang salah di sini. Dan ini sama sekali bukan London...

...Kemudian aku terkulai ke tanah. Kota semestinya menjadi penyelamatku. Aku semestinya menemukan pesawat telepon, atau taksi, atau sesuatu yang masuk akal. Karena sejak aku jatuh gara-

gara sepatu sialan itu, tidak ada yang masuk akal” (8:61-63).

Dikotomi dunia lama dan dunia modern juga tampak dalam sarana komunikasi dan transportasi. Callie harus menerima kenyataan bahwa, sementara sarana komunikasi modern adalah telepon, ponsel dan bahkan gawai iPhone canggih seperti milik temannya Trisha, di dunia lama Callie menemukan kenyataan bahwa sarana komunikasi adalah surat menyurat dan kurir sebagai pengirimnya, yang tidak dapat menolongnya untuk berkontak dengan dunia modernnya. Kenyataan dunia lama lainnya adalah satu-satunya sarana transportasi jarak jauh antar benua adalah kapal laut, bukan pesawat terbang.

Satu objek yang berhubungan dengan dunia fisik yang juga menjadi perkara bagi Callie adalah jenis makanan. Dunia modernnya akrab dengan berbagai makanan siap saji, cheeseburger, es teh lemon, salad, sementara di dunia lama, bacon adalah makanan masyarakat kelas rendahan, telur rebus dan daging adalah bagian dari sarapan pagi, dan meja-meja pesta sarat dengan “makanan misterius” (29:260).

Secara umum sikap Callie terhadap dikotomi dunia fisik adalah preferensinya terhadap dunia modern yang lebih dikenalnya. Namun demikian, kendati mengeluhkan keadaan kota, sarana dan prasarana transportasi, komunikasi dan makanannya, Callie mengagumi arsitektur kuno dan menikmati akomodasi puri dengan pelayanan para pelayannya. Watak Callie yang cerdas dan siap mengatasi masalah membuatnya mampu beradaptasi dengan situasi baru.

## 2. Dunia Sosial

Dikotomi dunia lama dan dunia modern dalam hal dunia sosial bermanifestasi dalam berbagai bentuk. Di dunia anak remaja Amerika modern, kehidupan sosial ditandai dengan pesta

dansa sekolah (high school prom, 16:137), pesta di klub (1:5), sementara di dunia lama kaum bangsawan terdapat pesta homecoming (13:109) untuk menyambut anggota keluarga yang baru pulang, pesta dansa kaum bangsawan di Pomeroy, pesta dansa desa (country dance, 14:116), dan pesta pertunangan Emily dan Trent Rallsmouth.

Dunia sosial bangsawan di dunia lama terstruktur secara berstrata: “Seorang duke memiliki kedudukan tertinggi, di bawah keluarga kerajaan, ... Di bawah duke terdapat marquess, diikuti oleh earl, viscount, dan baron” (19:171), sementara di Amerika tidak ada sistem kebangsawanan (19:170). Bahkan dalam acara pesta dansa homecoming untuk menyambutnya sekalipun, para tamu diurutkan berdasarkan kedudukan (12:102), sementara Rebecca (alias Callie) tidak berada di urutan depan kendati pesta itu untuk menyambutnya karena ia tidak memiliki darah bangsawan. Keberadaan strata sosial di dunia lama diiringi dengan sopan santun berkomunikasi antar strata dan antara golongan umur. Seorang gadis keturunan bangsawan akan dipanggil Lady, sementara yang bukan bangsawan dipanggil Miss saja. Perbedaan ini tentu saja membuat Callie tersinggung. Juga, seorang lebih muda tidak sopan untuk menjawab ataupun melawan orang tua. Aturan tak tertulis ini diberontak oleh Callie ketika ia ditegur oleh sang Duke karena bersikap tidak sopan terhadap Victoria, ibunda Duke Alex, hendak menyurati orangtuanya karena ia tidak memedulikan masalah pasangan hidup dan menunjukkan sikap kesejajaran sosial dan privacy-nya.

“Haruskah aku mengingatkanmu bahwa kau adalah tamu di rumah ini? ... Kau mungkin memang orang Amerika, tapi saat ini kau ada di Inggris, dan kau harus menghormati norma-norma

masyarakat di sini. Jangan pernah menghina orang tua lagi.”

“Kalau begitu, katakan kepadanya untuk tidak memedulikanku!”

“... Kau mungkin bebas berbicara seperti itu di tempat asalmu. Tapi di duniaku, kami menghormati orang yang lebih tua dan berkedudukan lebih tinggi.”

“Dia tidak berkedudukan lebih tinggi dariku. Begitu pula kau.” (6: 55-56).

Dikotomi dunia modern dan dunia lama dalam hal pendidikan tampak amat mencolok. Pendidikan di dunia modern adalah sejajar untuk anak laki-laki dan perempuan, baik dari segi kesempatan maupun akses kepada berbagai jenis ilmu pengetahuan. Satu-satunya strata dalam pendidikan bagi mereka adalah kelompok anak-anak pandai dan kelompok anak-anak populer (A-List), dan tentu saja kelompok di luar keduanya. Sementara di dunia lama, ilmu pengetahuan, politik, ekonomi adalah hak kaum lelaki sementara para gadis harus trampil dalam sulam menyulam, memilih gaun indah, bermain piano, dan menata rumah. Menurut Emily, para gadis tidak membahas ilmu pengetahuan, “Bicara tentang perang, politik, atau keuangan dianggap tidak sopan. Gosip selalu menjadi topik yang aman.” Bagi Callie si kutu buku, gosip bukanlah topik menarik, namun ia “tidak mau repot-repot mengingatkan Emily bahwa aku sama sekali tidak tahu gosip apa pun” (14:124). Sebaliknya, Callie dengan mudahnya memberikan keterangan ilmiah tentang fenomena langit biru, penjelasan yang tidak dapat dipahami oleh Emily, namun cukup membuat penasaran Alex dan mencari tahu sumber informasi Callie, dan kesempatan ini dipakai Callie untuk menantanginya memulai satu perdebatan ilmiah.

“Menurutmu, mengapa langit berwarna biru? Mengapa tidak hijau atau merah?”

... Pasti ada hubungannya dengan gelombang cahaya. Sinar biru memancar dengan cara yang berbeda dari sinar merah.

Emily menatapku bingung. “Kadang-kadang kata-katamu aneh sekali, Rebecca. ...

Gelombang cahaya. Apakah maksudmu dengan itu?”

Oh. Baiklah. “um, yah, cahaya dipancarkan oleh matahari dalam bentuk gelombang. ...

Alex menatapku lekat-lekat selama beberapa waktu, lalu kembali memandang langit. “Dan siapakah yang memberitahumu tentang itu?”

Aku mendengar. “Orang-orang yang jauh lebih pintar daripada kamu” (15:132-133).

Dalam dunia modern Callie, waktu senggang dan liburanya diisi dengan menikmati film, internet, majalah, mengemil makanan sampah (3:25), sementara teman-temannya menikmati berbelanja dan berpesta clubbing. Di dunia lama, pilihan mengisi waktu senggang adalah berkuda dan kaum lelaki bangsawan menikmati berburu rubah (19:164). Si cerdas Callie-Rebecca tidak segan-segan mengeritik Alex, perwakilan kaum lelaki dunia lama, tentang hobi berburu rubah yang dalam pengetahuan sejarah Callie adalah tindakan pembunuhan binatang secara kejam dan menjijikkan dan sama sekali tidak menunjukkan keahlian berburu:

“... Kalian menutup semua liang rubah sehingga mereka tidak bisa pulang. Lalu kalian melepaskan anjing-anjing dan membiarkan mereka mencabik-cabik setiap rubah yang mereka temukan. ...

“Dan bagaimana tepatnya itu membuktikan keahlianmu? Yang kalian lakukan hanyalah berkuda ke sana kemari dengan kecepatan tinggi untuk mengejar anjing-anjing kalian. Kalian tidak memburu rubah dengan keahlian kalian—tapi anjing-anjing kalian. Kenapa kalian tidak berkuda saja alih-alih membunuh binatang-binatang malang?” (19:165).

Dunia fashion di kedua dunia dalam pandangan Callie adalah sama sekali berbeda. Di dunia modernnya, fashion bagi kaum remaja adalah mengenakan tas, sepatu, pakaian jadi bermerek dan dandanan rambut asal-asalan (1:3). Kesederhanaan tampak pada mode, meskipun tidak secara perhitungan ekonomis. Di dunia lama, kesukaan para gadis bangsawan adalah menimbun gaun-gaun baru. Dandanan harian adalah gaun panjang sampai mata kaki dengan tiga lapis pakaian dalam, tatanan rambut dan hiasan mahkota di atasnya, sarung tangan dan selop (5:41-42). Dandanan pesta adalah mengenakan korset, gaun indah yang dirancang dan dijahit dan diberi hiasan secara cermat, sarung tangan dan sepatu, serta dandanan rambut “disanggul tinggi dengan banyak lekukan dan dihiasi jepit-jepit rambut mungil bertatahkan mutiara” (14:125). Kendati tidak menyukai proses berdandannya, Callie amat menikmati perannya sebagai Rebecca. Sifat pragmatisnya muncul dalam setiap kesempatan ketika ada pilihan yang lebih membuatnya nyaman. “Aku akan menyambut gembira kenyamanan, di manapun aku bisa mendapatkannya” (14:121).

Tampaknya, dalam introspeksinya, Callie yang canggung dan berdandan biasa tanpa balutan pakaian bermerek layaknya teman-teman remaja Amerikanya, kini mengenakan fashion yang indah dan mewah di dunia lama, kendati mungkin

tampak kuno dan berlebihan untuk zaman modernnya, adalah kesempatan baginya untuk merasakan menjadi pusat perhatian seluruh tamu di pesta dansa Pomeroy. Di dunia modernnya, ia selalu tertinggal karena tidak dapat mengikuti selera fashion teman-teman sekolahnya, dan kini di dunia lama, kesempatan berpesta dengan berdandan mewah tidak disia-siakannya. Callie bertekad akan membuat dirinya bintang pesta dansa.

“Tetapi, aku bisa melakukan ini. Aku adalah Rebecca. Aku pintar, memesona, dan ceria. Semua orang menyukai cerita tentang Amerika. Aku akan menjadi gadis itu. Malam ini, aku akan menjadi dirinya.” (14:126).

Inilah awal dari keberanian Callie untuk tampil dan menjadi dirinya, kendati di dunia lama ia harus dikenal sebagai gadis lain. Rasa percaya dirinya semakin tumbuh ketika kemudian mengetahui bahwa Alex sengaja memilihnya menjadi pasangan dansa bukan hanya untuk menghormatinya, namun terlebih karena pilihan pribadinya. Terlebih lagi ketika pada kesempatan lain Alex menciumnya di ruang perpustakaan setelah terjadi perdebatan sengit di antara keduanya karena perbedaan pandangan tentang peristiwa Callie mengatur pembatalan pertunangan Emily dengan Denworth dengan memberikesan bahwa Emily telah rusak martabatnya karena menghabiskan satu malam berdua dengan Trent Rallsmouth, pemuda yang dicintai Emily. Dalam perenungannya akan transformasinya menjadi gadis yang mulai menemukan kepercayaan dirinya, Callie menjawab Alex yang menanyakan apa yang hendak dilakukannya setelah pulang: “Aku, uh, aku masih ragu-ragu. Aku merasa agak berbeda sekarang. Daripada waktu aku pertama kali tiba di sini” (27:238).



Rasa percaya diri telah diperoleh Callie, kendati ia harus menjadi Rebecca. Tidak penting baginya, karena tujuan pragmatisnya telah tercapai, yang sebelumnya dirasa sulit diperolehnya di dunia modernnya sendiri.

“...Sudah sangat lama sejak aku punya teman yang bisa membuatku merasa menjadi diri sendiri. Ironis, karena aku menjadi Rebecca di sini, namun ini tetap saja menyegarkan dan mengasyikkan, dan kami berdua pun berdiri di sana sambil tertawa sepertiorang gila.

Tetapi aku tak peduli. Aku adalah aku. Orang-orang bisa menyukaiku atau membenciku, yang jelas aku adalah aku, dan itu kebenarannya.

Kapankah aku pernah seyakin ini kepada diriku sendiri?” (29:262)

Selanjutnya, dikotomi kedua dunia dalam dunia sosial adalah sehubungan dengan hubungan jender dan inisiatif dalam bertindak. Di dunia modern Callie, tampaknya kesetaraan jender dalam berinisiatif adalah hak azasi pria dan wanita, sehingga dianggap wajar saja jika seorang gadis mendahului mengajak seorang pemuda berdansa (34:304). Tidak demikian halnya di dunia lama, bahwa pria mengambil inisiatif dalam memilih pasangan dansa dan ketika tawaran pria pertama ditolak dengan alasan apapun, “tidak akan ada lagi tawaran selanjutnya dari pria lain” (14:124).

Kendati merasa dirinya sejajar atau bahkan lebih pandai daripada Alex, Callie harus menghadapi kenyataan bahwa di dunia lama, perempuan tidak layak memiliki pendapat.

“... yeah, mungkin saja aku salah tentang anak haram dan Lord Brimmon, tapi Alex masih

menganggap diriku tidak selayaknya memiliki pendapat atau pilihan hanya karena aku perempuan. Menurutnya, aku memiliki “tempat, tempatku”, dan itu adalah di belakang seorang laki-laki” (27:233).

Dikotomi sosial dalam hubungan keluarga di kedua dunia juga amat menyolok. Keluarga dalam dunia modern adalah keluarga inti, dan Callie adalah tokoh remaja Amerika dengan orangtua yang telah bercerai dan menjalani kehidupan masing-masing, dan pengaturan (hukum) umumnya dilakukan tentang hak asuh atas anak di bawah umur, sehingga Callie masih dapat menghabiskan liburan bersama ayahnya, meskipun sehari-hari ia tinggal bersama ibunya. Tidak diceritakan adanya campur tangan anggota keluarga luas dalam dunia modern ini. Kenyataan sebaliknya diceritakan dalam dunia lama. Hubungan keluarga adalah keluarga luas, dan otoritas terletak pada orangtua dan orang yang lebih tua. Emily tinggal untuk sementara di kastil sepupunya, Duke Alex, dan harus tunduk kepada perkataan Victoria, bibinya, dan Alex, sepupunya, karena kehidupan sosialnya, khususnya dalam hal pasangan hidup, adalah kesepakatan dan pengaturan oleh orangtuanya, sementara keluarga besarnya mendukung keputusan orangtuanya demi mempertahankan martabat dan kedudukan kebangsawanan mereka. Dunia lama digambarkan penuh dengan gosip, skandal ketidaksetiaan dalam rumah tangga, kepura-puraan demi menjaga martabat kedudukan sosial, dan pengorbanan ekspresi dan kebebasan pribadi.

Perbenturan budaya terjadi di kedua dunia ketika atas bantuan Callie, Emily melakukan perlawanan terhadap keputusan orangtuanya padahal ia masih di bawah usia 21 dan berada di bawah perwalian orangtua, dan akibat perlawanan itu ayahnya dapat menghukumnya. Namun

bagi Callie, dengan pemahamannya akan dunia modern di mana setiap individu memiliki kebebasan memilih, kendati menyadari bencana yang dapat menimpa Emily akibat ulahnya menjadi pahlawan bagi perjuangan cinta Emily, yang ada di benaknya adalah semangat dan ketetapan hatinya untuk maju terus menolong Emily: "...aku tidak bisa melangkah mundur. Hanya maju. Ini harus berhasil. Harus. Harus ada cara untuk memperbaikinya" (23:26). Dihadapkan dengan kebebasan pribadi, Callie memilih memenangkan sikap dunia modern, meskipun baginya adalah siksaan dan ketakutan menunggu kepastian tentang akhir kisah perlawanan cinta Emily di dunia lama yang penuh kekangan terhadap kebebasan bagi kaum perempuan.

Preferensi Callie tentang dunia sosial adalah beragam. Di satu sisi Callie amat mendukung kebebasan pribadi dalam berinisiatif dan bertindak ala dunia modern dan menikmati akses kepada ilmu pengetahuan secara bebas jika dibandingkan dengan batasan-batasan yang terjadi di dunia lama. Di sini lain, Callie juga amat menikmati gaya hidup mewah para bangsawan dan membangun rasa percaya dirinya setelah berinteraksi di dunia lama sebagai Rebecca. Tentu saja, tidak ada perbincangan tentang dunia ekonomi dalam kisah Callie, yang notabene adalah kisah remaja membangun rasa percaya diri dan menemukan identitas dirinya, bukan perjuangan hidup seseorang di dunia nyata.

### 3. Dunia Spiritual atau Moral

Secara umum, tidak ada perbincangan tentang dunia spiritual dalam novel *Prada and Prejudice*. Hanya sesekali Callie menyebut kata "Tuhan" (7:63) ketika ia mulai menyadari bahwa dunia lama ke mana ia terlempar bukanlah sebuah sandiwara, melainkan realitas. Penggunaan kata itupun tidak mencerminkan bahwa Callie adalah seorang yang religius, karena

penyebutan itu dapat saja diartikan sebagai sebuah ungkapan eksklamatif semata. Dikotomi dunia lama dan dunia modern Callie tampaknya lebih condong kepada isu-isu moral tentang kesucian gadis sebelum pernikahan, skandal dalam perkawinan dan sikap Callie untuk mengesahkan tindakannya sebagai suatu perjuangan moral menolong orang tertindas dalam memperoleh kemerdekaan pribadinya.

Isu kesucian pra-pernikahan hanya dibahas dalam dunia lama, tanpa ada komparasi dengan realitas di dunia modern Callie, kendati dari pilihan fashion dunia modern yang cenderung seksi karena memamerkan belahan dada (1:5), remaja dunia modern tampaknya cenderung lebih terbuka dengan hubungan lawan jenis.

"Apakah yang dilakukan orang-orang agar pertunangan mereka putus?" ...

.... Yah, jika pihak perempuannya terbukti..." ...  
"rusak, itu adalah jaminan pasti putusnya sebuah pertunangan. ... Skandal itu jadi buah bibir semua orang"

"Aku menegakkan badan. "Apa yang kaumaksud dengan rusak?"

"... Direnggut kesuciannya. Oleh ... pria lain" ((20:178-179).

Sikap pragmatis Callie muncul ketika mengetahui isu kesucian seorang gadis dapat membatalkan pertunangan Emily dengan Denworth dan mengusulkan kepada Emily agar mengatur seolah dia telah dirusak oleh Trent Rallsmouth, kendati itu mempertaruhkan harga diri Emily dan keluarganya, dan terlebih lagi, yang tidak diperhitungkan Callie, tanggapan dan otoritas ayah Emily terhadap anak gadisnya yang masih dibawah perwaliannya. Dalam pertimbangan Callie, kebebasan pribadi dan hati nurani adalah jauh lebih berharga ketimbang harga diri dan martabat keluarga

di mata masyarakat, meskipun kebebasan itu berkesan menurunkan standar moral pribadi. Di mata remaja Callie yang pragmatis, nilai reputasi dan moral tidaklah menjadi pertimbangan penting, apalagi jika merusak moral yang direncanakan adalah kepura-puraan, demi mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu kebebasan hati nurani.

“Sepertinya kau salah paham. Maksudku adalah ... tidak bisakah kita berpura-pura bahwa, uh, kesucianmu sudah dinodai? Kau tidak perlu melakukan apa-apa. Tapi, kalau kita bisa memancing orang-orang agar memercayainya, mungkin dengan cara menyebarkan desas-desus, Denworth akan menjatuhkanmu seperti kentang panas. Masalah pun terpecahkan....

...itu bisa berhasil, kan? Maksudku, kalau reputasimu ternoda, Denworth tidak akan mau menikahimu lagi, kan?

Dia mengangguk. “tapi semua orang akan percaya bahwa aku amoral!” (20:179-180).

Isu moral di dunia lama terkait kehidupan perkawinan dan penjagaan martabat amat mengganggu kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan yang dianut Callie. Ia tidak ragu-ragu mengecam keras Alex yang disangkanya telah memiliki anak haram sementara berperilaku bangsawan terhormat dan mengabaikan tanggung jawabnya.

“Aku mendengus dan mengerutkan bibir dengan jijik. Kemarahanku sedari tadi sudah menggelegak akhirnya meledak juga. “Anak perempuanmu, dasar bodoh! Bagaimana mungkin kau tega menelantarkannya seperti itu? Apa kau tahu kalau mereka baik-baik saja? ...

... Dan aku mungkin hanya membaca salah satu surat itu, tapi aku tahu betapa pedihnya perasaan anak itu karena perlakuanmu kepadanya” (22:194).

Tampaknya realitas kehidupan Callie di dunia modern yang memiliki orangtua bercerai membuatnya mudah bersimpati dengan nasib Amelia si gadis kecil yang ternyata adalah anak hasil hubungan gelap ayah Alex dengan pelayan seorang baronet, karena belakangan diketahui oleh Callie bahwa Victoria, ibu Alex, tidak pernah mencintai suaminya yang 35 tahun lebih tua karena perkawinan mereka itu bukan atas pilihan pribadi Victoria. Bagi Callie, kesadaran Victoria untuk mencintai suaminya telah terlambat karena sang Duke telah meninggal. Kendati demikian, Callie mengetahui bahwa kesadaran Victoria tersebut tidak otomatis berarti bahwa ia menyetujui pilihan hati Emily, karena bagi Victoria, nilai martabat kebangsawanan harus tetap dipertahankan, meskipun mengorbankan kebebasan pribadi, yang “tidak akan pernah menjadi pilihannya [Emily]” (24:216).

Nilai kebebasan hati nurani dunia baru pada akhirnya memperoleh keunggulan. Kendati telah membentur adat, tradisi dan nilai moral yang berlaku di dunia lama, nilai kebebasan hati nurani dunia baru Callie pada akhirnya memperoleh pengakuan dan peneguhan dari Alex, bahwa Callie telah menemukan jadi dirinya dan menjadi dirinya sendiri, yang memberi pengaruh besar terhadapnya untuk juga berbuat yang benar.

“Terima kasih,” katanya.

Hah? “Untuk apa?” ...

“..... Untuk menjadi dirimu,” katanya. “Kau tidak menerima segalanya secara apa adanya. Kau memandang berbagai hal seperti yang seharusnya, bukan sebagaimana adanya... itu

membuatku ingin melakukan hal yang sama.” ...

“Baru kali ini aku bertemu dengan seorang gadis yang bisa ... menantangku. Aku sadar bahwa aku melihat berbagai hal dengan cara berbeda karenamu” (27:240-241).

Tindakan Callie memenangkan nilai kebebasan pribadi atas hati nurani telah menjadi jalan baginya untuk kembali ke dunia modern dan membawa serta pengalaman mencari jati diri dan kepercayaan dirinya. Kini, ia telah menjadi Callie yang baru yang tidak akan terpengaruh lagi oleh kepalsuan persahabatan dan identitas sosial.

“...Apakah aku masih berharap Angela akan menyukaiku? Dia sama palsunya dengan gadis-gadis yang mengikuti Alex ke sana kemari. Mereka tergiur pada kekayaan, gelar dan popularitas. Dan begitu kau memilikinya, mereka akan menjadi sahabat barumu. Tetapi mereka tidak akan pernah, ..., menjadi teman sejatimu. Tidak seperti Alex dan Emily.

Aku tidak membutuhkan Angela lagi. Dan rasanya benar-benar menyenangkan ketika aku akhirnya menyadarinya” (34:299).

## SIMPULAN

Dikotomi dunia lama dan dunia baru dalam berbagai aspek kehidupan dalam dunia fisik, sosial dan moral telah menunjukkan preferensi tokoh utama, dan tampaknya adalah juga posisi penulis, sehubungan dengan nilai-nilai kehidupan. Sementara dikotomi dalam aspek fisik tampaknya lebih cenderung menjadi latar pertentangan klasik kedua dunia tersebut, amat jelas tampak posisi tokoh sehubungan

dengan nilai-nilai sosial dan moral yang ditawarkan dalam novel remaja ini. Nilai-nilai tradisional dunia lama yang lebih menekankan penjagaan martabat dan posisi sosial di masyarakat, kendati mengorbankan kebebasan pribadi, dipertentangkan dengan nilai-nilai kebebasan pribadi, moral dan pragmatisme ala Amerika. Dalam kacamata tokoh remaja Amerika modern, ketiga aspek nilai yang belakanganlah yang unggul. Melalui keunggulan ini sang tokoh memperoleh kepercayaan dirinya dan mencapai jati dirinya yang sejati.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djenar, Dwi Noverini. 2008. On the development of a colloquial writing style: Examining the language of Indonesian teen literature. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde (BKI)* 164-2/3 (2008):238-268. Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde.
- Herz, Sarah K., and Gallo, Donald R. 1996. *From Hinton to Hamlet : building bridges between young adult literature and the classics*. Westport, Connecticut: Greenwood Press.
- Hubbard, Mandy. 2009. *Prada & Prejudice*. New York; Penguin Groups.
- Hubbard, Mandy. 2009. *Prada & Prejudice* (terjemahannya dalam bahasa Indonesia). Jakarta: Penerbit Atria).
- Tri Pramesti. 2016. *Pride and Prejudice and Contemporary Young Adult Literature: An Intertextual Study*. Disertasi Doctoral. Universitas Negeri Surabaya, Indonesia.
- Tri Pramesti, 2015. *Considering Young Adult Literature as a Literary Genre*. *Parafrese*, 15, 02, 2015.